

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Menurut Sukmadinata (2009: 164), “lingkungan sekolah memegang perananan penting bagi perkembangan belajar para siswanya”.

Sedangkan menurut Sabdulloh (2010: 196) bahwa:

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal dan sekolah adalah lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sejalan dengan pendapat Dalyono (2009: 59) bahwa,

Keadaan sekolah tempat turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan anak.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan sehingga disebut pendidikan formal. Selain itu sekolah menyelenggarakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu sarana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kurikuler, dan lain sebagainya (Syaodih, 2004: 164).

Lingkungan sekolah terdiri dari lingkungan fisik dan non fisik. Sedangkan menurut Rukmana dan Suryana (2006: 69) menyebutkan bahwa lingkungan fisik tempat belajar memberikan pengaruh terhadap

hasil belajar anak. Guru harus dapat menciptakan lingkungan yang membantu perkembangan pendidikan peserta didik. Lingkungan fisik meliputi ruang tempat berlangsungnya pembelajaran, ruang kelas, ruang laboratorium, ruang serbaguna/aula.

Pengaturan tempat duduk meliputi pola berderet atau berbaris belajar, pola susun berkelompok, pola formasi tapal kuda, dan pola lingkaran atau persegi. Ventilasi dan pengaturan cahaya dan pengaturan penyimpanan barang-barang. Sedangkan lingkungan non fisik meliputi kondisi sosio-emosional. Kondisi sosio emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegiairan siswa dan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran.

Kondisi sosio-emosional tersebut meliputi tipe kepemimpinan, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan baik (*raport*) dan kondisi organisasional. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah meliputi semua hal yang berpengaruh dan membentuk pola perilaku dan pribadi individu siswa saat menjalani proses belajar mengajar di sekolah, baik itu lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial.

2. Fungsi lingkungan sekolah

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan siswa. Karena sekolah merupakan tempat kedua selain keluarga dalam pembentukan karakter dan pribadi anak. Menurut Hasbullah (2006: 34-35), fungsi lingkungan sekolah ada tujuh yaitu:

- a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.
- b. Mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan.
- c. Spesialisasi

Semakin meningkatnya diferensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga sosial, sekolah juga sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

d. Efisiensi

Terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran maka pelaksana pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien.

e. Sosialisasi

Sekolah membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang beradaptasi dengan baik di masyarakat.

f. Konservasi dan transmisi kultural

Ketika masih berada di keluarga, kehidupan anak selalu menggantungkan diri pada orang tua, maka ketika memasuki sekolah ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi lingkungan sekolah adalah membantu menciptakan serta menanamkan budi pekerti serta karakter yang baik, dimana pendidikan tersebut tidak dapat diberikan di rumah atau keluarga.

3. Macam-Macam Lingkungan Sekolah

Menurut Walgito (2004: 51) menyebutkan bahwa lingkungan secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Lingkungan fisik adalah lingkungan yang ada disekitar manusia berupa kondisi alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim, dan lain sebagainya.
- b. Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat. Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perkembangan individu berbeda-beda, sebab interaksi yang dilakukan individu satu dengan individu yang lain di masyarakat juga berbeda-beda. Lingkungan sosial dibedakan menjadi:

1) Lingkungan sosial primer

Hubungan anggota satu dengan anggota yang lainnya saling mengenal dengan baik, sehingga pengaruh lingkungan sosial primer sangat mendalam.

- 2) Lingkungan sosial sekunder dimana hubungan anggota satu dengan anggota lain agak longgar. Hal ini dikarenakan hubungan anggota satu dengan anggota lain dalam lingkungan sekunder kurang atau tidak saling mengenal, sehingga pengaruh lingkungan sosial sekunder kurang mendalam dibandingkan dengan pengaruh sosial primer.

4. Faktor Lingkungan Sekolah

Menurut Tu'u (2004: 18) faktor lingkungan sekolah sebagai berikut:

a. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dengan ilmu dan keterampilan yang dimiliki, guru dapat menjadikan siswa menjadi individu yang cerdas dan disiplin.

b. Sarana dan prasarana

Prasarana dan sarana pembelajaran merupakan faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata rapi, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen yang penting untuk mendukung kegiatan-kegiatan belajar.

c. Kondisi gedung

Diantaranya ventilasi udara yang baik, sinar matahari dapat masuk, penerangan lampu yang cukup, ruang kelas yang luas, kondisi gedung yang kokoh. Apabila suasana ruang gelap, ruangan sempit, tidak ada ventilasi dan gedung rusak akan menjadikan proses belajar yang kurang baik sehingga memungkinkan proses belajar menjadi terhambat. Menurut Aunurrahman (2009: 195) menyebut bahwa

Ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar yang pada gilirannya dapat mendorong berkembangnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

5. Indikator Lingkungan Sekolah

Menurut Rukmana dan Suryana (2006: 69) menyebutkan bahwa lingkungan fisik tempat belajar memberikan pengaruh terhadap hasil belajar anak. Guru harus dapat menciptakan lingkungan yang membantu perkembangan pendidikan peserta didik. Lingkungan fisik meliputi ruang tempat berlangsungnya pembelajaran, ruang kelas, ruang laboratorium, ruang serbaguna/aula.

Sedangkan menurut Menurut Tu'u (2004: 18) faktor lingkungan sekolah sebagai berikut:

a. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dengan ilmu dan keterampilan yang dimiliki, guru dapat menjadikan siswa menjadi individu yang cerdas dan disiplin.

b. Sarana dan prasarana

Prasarana dan sarana pembelajaran merupakan faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata rapi, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen yang penting untuk mendukung kegiatan-kegiatan belajar.

c. Kondisi gedung

Diantaranya ventilasi udara yang baik, sinar matahari dapat masuk, penerangan lampu yang cukup, ruang kelas yang luas, kondisi gedung yang kokoh. Apabila suasana ruang gelap, ruangan sempit, tidak ada ventilasi dan gedung rusak akan menjadikan proses belajar yang kurang baik sehingga memungkinkan proses belajar menjadi terhambat.

Pengaturan tempat duduk meliputi pola berderet atau berbaris belajar, pola susun berkelompok, pola formasi tapal kuda, dan pola lingkaran atau persegi. Ventilasi dan pengaturan cahaya dan pengaturan penyimpanan barang-barang.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator lingkungan sekolah dalam penelitian ini adalah hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, ruang dan tempat belajar siswa, fasilitas kelas, alat pembelajaran, perpustakaan sekolah sebagai penunjang pembelajaran, ventilasi kelas dan penerangan kelas.

- 1) Hubungan guru dengan siswa
 - a) menyapa guru ketika bertemu
 - b) menyukai guru yang peduli
- 2) Hubungan siswa dengan siswa
 - a) bermain dengan teman ketika jam istirahat
 - b) tidak membeda-bedakan teman
- 3) Ruang dan tempat belajar
 - a) ruang kelas yang nyaman
 - b) ruang kelas tidak berjendela
- 4) Fasilitas kelas
 - a) fasilitas kelas lengkap
 - b) menjaga fasilitas kelas
- 5) Alat pembelajaran
 - a) menggunakan alat peraga
 - b) memahami pelajaran lebih mudah dengan alat peraga
- 6) Perpustakaan sekolah sebagai penunjang pembelajaran
 - a) nyaman belajar di perpustakaan
 - b) kelengkapan buku perpustakaan
- 7) Ventilasi kelas dan penerangan kelas
 - a) ventilasi kelas berfungsi dengan baik
 - b) penerangan kelas yang terang

2. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Aunurrahman (2009: 186-187) menyebutkan bahwa kesulitan belajar adalah situasi dan kondisi yang dialami oleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang menyebabkan peserta didik dalam mengikuti

pembelajaran yang menyebabkan peserta didik tidak dapat mengikuti proses pembelajaran secara wajar. Jamaris (2014: 3) menyebutkan bahwa kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa juga disebut dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Sedangkan menurut Supriyono (2008: 77) menjelaskan bahwa setiap individu mempunyai karakter yang berbeda-beda, sehingga menyebabkan perbedaan tingkah laku ketika belajar sehingga peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar tidak mudah ditetapkan karena faktor tersebut bersifat kompleks. Bahkan, faktor penyebab tersebut tidak dapat diketahui, namun mempengaruhi kemampuan otak dalam menerima dan memproses informasi dan kemampuan dalam belajar bidang-bidang tertentu. Sedangkan menurut Djamarah (2002: 199-201) menjelaskan bahwa setiap anak didik datang ke sekolah tidak lain kecuali untuk belajar di kelas agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari.

Sebagian besar waktu yang tersedia harus digunakan oleh anak didik untuk belajar, tidak mesti ketika di sekolah, di rumah pun harus ada waktu yang disediakan untuk kepentingan belajar. Tiada hari tanpa belajar adalah ungkapan yang tepat bagi anak didik.

Kesulitan belajar pada intinya merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan peserta didik tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya yang disebabkan faktor-faktor atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan keadaan dimana peserta didik mengalami kesulitan baik dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan berhitung.

b. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Ahmadi dan Supriyono (2008: 78-93) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor penyebab kesulitan belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Adapun penjelasan dari kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Faktor Intern

a) Fisik

(1) Karena sakit

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak.

(2) Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang kurang semangat serta pikiran terganggu.

(3) Karena cacat tubuh

Cacat tubuh dibedakan menjadi dua yaitu:

(a) Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, dan gangguan psikomotor.

(b) Cacat tubuh yang tetap seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan dan kakinya.

b) Rohani

(1) Intelegensi

Anak yang normal memiliki IQ 90-110, anak yang digolongkan cerdas memiliki IQ 110-140 dan untuk anak golongan jenius memiliki IQ 140 ke atas. Mereka yang memiliki IQ kurang 90 tergolong lemah mental (*mentally defective*) dan anak itulah yang banyak mengalami kesulitan belajar.

(2) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir, setiap individu mempunyai bakat yang berbeda. Seorangh petugas diagnosis harus meneliti bakat-bakat anak agar dapat menempatkan mereka lebih sesuai, karena mungkin juga kesulitan belajarnya disebabkan tidak adanya bakat yang sesuai dengan pelajaran tersebut.

(3) Minat

Tidak adanya minat seseorang terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidaknya dalam pelajaran ini.

(4) Motivasi

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

(5) Faktor keadaan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang sukses akan membawa harga diri seseorang.

2) Faktor Ekstern

a) Faktor orang tua

(1) Cara mendidik anak

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin akan acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya.

(2) Hubungan orang tua dan anak

Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada anak-anaknya menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan emosional insecurity. Demikian juga sikap kejam, keras, acuh tak acuh akan menyebabkan hal yang serupa.

(3) Bimbingan dari orang tua

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya.

(4) Suasana rumah/keluarga

Suasana keluarga yang sangat ramai/gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu cekcok diantara anggota keluarga, selalu ditimpa kesedihan, akan mewarnai suasanakeluarga yang melahirkan anak-anak kurang sehat mentalnya.

(5) Keadaan ekonomi keluarga

(a) Ekonomi yang kurang/miskin

Keadaan ini akan menimbulkan kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua, dan tidak mempunyai tempat belajar yang baik.

(b) Ekonomi yang berlebihan/kaya

Keadaan ini sebaliknya dari keadaan pertama, dimana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi

segaran belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga dimanjakan oleh orang tuanya, keadaan seperti ini akan dapat menghambat kemajuan belajar.

b. Faktor lingkungan sekolah

1) Guru

- a) Guru tidak kualified, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya.
- b) Hubungan guru dengan murid kurang.
- c) Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak.
- d) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnossis kesulitan belajar.
- e) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar.

2) Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya lat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan belajar.

3) Kondisi gedung

Ruangan harus memiliki syarat kesehatan sebagai berikut:

- a) Ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan.
- b) Dinding harus bersih, putih, tidak dapat menerangi ruangan.
- c) Lantai tidak becek, licin, atau kotor.
- d) Keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian.

4) Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, misalnya:

- (a) Bahan-bahannya terlalu tinggi
- (b) Pembagian bahan tidak seimbang
- (c) Adanya pendataan materi

5) Waktu sekolah dan disiplin kurang

Apabila sekolah masuk sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan optimal untuk menerima pelajaran. Disamping itu pelaksanaan disiplin kurang, misalnya sering terlambat datang, tugas yang diberikan tidak dilaksanakan, kewajibannya dilalaikan, sekolah berjalan tanpa kendali.

c. Faktor mass media dan lingkungan sosial

1) Faktor mass media

Yang meliputi TV, bioskop, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada disekeliling kita. Hal-hal itu akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugasnya belajar.

2) Lingkungan sosial

a) Teman bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak.

b) Lingkungan tetangga

Corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi, minum arak, menganggur, pedagang, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak yang belajar.

c) Aktivitas dalam masyarakat

Terlalu banyak yang berorganisasi, kursus ini itu, akan menyebabkan belajar anak terbengkalai.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab kesulitan belajar itu karena:

- (1) Sebab-sebab individual, artinya tidak ada dua orang yang mengalami kesulitan belajar itu sama persis penyebabnya, walaupun jenis kesulitan sama.
- (2) Sebab-sebab yng kompleks, artinya seseorang mengalami kesulitan belajar sebabnya bermacam-macam.

c. Indikator Kesulitan Belajar

Djamarah (2002: 212-213) menyebutkan bahwa indikator adanya kesulitan belajar anak didik sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok anak didik di kelas.
- 2) Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal anak didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetap nilainya selalu rendah.
- 3) Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal. Misalnya mengerjakan soal-soal dalam waktu lama baru selesai, dalam mengerjakan tugas-tugas selalu menunda waktu.
- 4) Anak didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung, dan sebagainya.
- 5) Anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Dalam hal ini misalnya anak didik menjadi pemurung, pemaarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira, atau mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainan.
- 6) Anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah.
- 7) Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran; tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.

Dalam penelitian ini, semua indikator digunakan kecuali yang nomor enam yaitu anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Hal itu dikarenakan kemungkinan peserta didik belum melaksanakan tes IQ, sehingga indikator nomor enam tidak dipakai.

Selain itu indikator kesulitan belajar yaitu menunjukkan prestasi belajar yang rendah, hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, anak didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain,

dan anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi. Keenam indikator kesulitan belajar tersebut sudah mewakili dari masing-masing indikator variabel kesulitan belajar.

d. Motivasi Belajar

1) Pengertian Motivasi Belajar

Peranan motivasi tidak diragukan dalam belajar. Pasalnya banyak anak dengan intelegensi yang rendah disebabkan tidak ada motivasi dalam belajar. Fungsi motivasi yang seharusnya sebagai pendorong, penggerak, dan pengarah perbuatan belajar tidak diperankan dengan baik. Padahal setiap manusia pada dasarnya melakukan sesuatu dikarenakan adanya dorongan oleh motivasi tertentu.

Uno (2014: 23) menyebutkan bahwa motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing namun intinya sama sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Djamarah (2002: 114-115) menyebut bahwa dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun, seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar. Motivasi belajar yang tinggi tercemin dalam ketekunan yang tidak mudah patah semangat atau pantang menyerah sebelum mendapatkan apa yang diinginkan (M. Irham dan Novan, 2013: 57). Sedangkan menurut Raymond dan Judith (2004: 41) menyebutkan bahwa,

Motivasi belajar adalah sebuah ciri pribadi, orang tua, dan guru bisa membantu mengembangkannya sebagaimana mereka juga mungkin memelihara keteguhan hati atau kepercayaan diri dalam diri seorang anak.

Jadi motivasi belajar adalah suatu unsur yang berasal dari dalam individu maupun luar individu yang dapat meningkatkan semangat belajar, pantang menyerah, keteguhan hati atau kepercayaan diri dalam diri seorang anak dalam rangka untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan.

2) Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Menurut Hamalik (2000: 181-183) prinsip motivasi yang dapat dilaksanakan yaitu:

- a) Pujian lebih efektif daripada hukuman
- b) Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang harus mendapat pemuasan.
- c) Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.

- d) Jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) melakukan usaha penguatan (reinforcement).
 - e) Motivasi mudah menjangar dan menyebar luas terhadap orang lain.
 - f) Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar akan merangsang motivasi.
 - g) Tugas-tugas yang bersumber dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar ketika mengerjakan daripada bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
- 3) Peran Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran

Motivasi belajar memiliki beberapa peran dalam proses belajar dan pembelajaran (Uno, 2014: 27-28) sebagai berikut:

- a) Peran dalam penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, yang dapat dipecahkan berkat bantuan yang pernah dilaluinya.

- b) Peran dalam memperjelas tujuan belajar

Peran ini kaitannya dengan makna belajar, jika yang dipelajari itu sedikit sudah diketahui manfaatnya.

- c) Peran dalam menentukan ketekunan belajar

Telah temotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun belajar, agar mendapatkan hasil yang baik. Motivasi bertujuan untuk mendorong.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keinginan atau dorongan yang berasal dari dalam diri individu dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Secara sederhana dapat dikatakan apabila siswa tidak memiliki motivasi belajar maka siswa akan cenderung malas untuk belajar, karena siswa tidak mempunyai minat dan semangat dalam kegiatan pembelajaran.

Uno dan Kuadrat (2009: 21-22) menyebutkan bahwa indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas, siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka akan cenderung tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Ketekunan dalam menghadapi tugas dapat

- dideskripsikan dapat menyelesaikan tugas tepat waktu dan tidak akan berhenti sebelum tugas terselesaikan.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan, dalam menghadapi soal yang sulit, siswa pantang menyerah mendapatkan jawabannya. Dengan cara mencari diberbagai sumber belajar, misalnya internet.
 - 3) Adanya dorongan dan keinginan, siswa mempunyai dorongan dan keinginan yang kuat untuk belajar, untuk mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan.
 - 4) Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin, siswa yang mempunyai motivasi belajar akan selalu berusaha untuk mendapatkan hasil belajar yang sebaik mungkin sehingga mendapatkan prestasi belajar yang maksimal juga.
 - 5) Keberanian dalam mempertahankan pendapat, siswa mampu mempertahankan pendapat saat diskusi dan mempunyai keberanian untuk mengutarakan pendapat, merupakan ciri siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi.
 - 6) Kerajinan dan penuh semangat, siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan lebih rajin belajar dan penuh semangat dalam belajar. Siswa akan dengan senang hati belajar tanpa ada yang memaksa.
 - 7) Senang mencari dan memecahkan masalah, siswa aktif dalam mencari dan memecahkan soal untuk menambah wawasan, hal itu menandakan siswa mempunyai motivasi yang tinggi.

Dalam penelitian ini, indikator motivasi belajar yang digunakan adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, adanya dorongan dan keinginan, selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin, keberanian dalam mempertahankan pendapat, kerajinan dan penuh semangat, serta senang mencari dan memecahkan masalah. Ketujuh indikator motivasi belajar tersebut sudah mewakili dari masing-masing indikator.

- a) Tekun menghadapi tugas, siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka akan cenderung tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- b) Ulet menghadapi kesulitan, dalam menghadapi soal yang sulit, siswa pantang menyerah mendapatkan jawabannya.

- c) Adanya dorongan dan keinginan, siswa mempunyai dorongan dan keinginan yang kuat untuk belajar, untuk mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan.
- d) Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin, siswa yang mempunyai motivasi belajar akan selalu berusaha untuk mendapatkan hasil belajar yang sebaik mungkin sehingga mendapatkan prestasi belajar yang maksimal juga.
- e) Keberanian dalam mempertahankan pendapat, siswa mampu mempertahankan pendapat saat diskusi dan mempunyai keberanian untuk mengutarakan pendapat, merupakan ciri siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi.
- f) Senang mencari dan memecahkan masalah, siswa aktif dalam mencari dan memecahkan soal untuk menambah wawasan, hal itu menandakan siswa mempunyai motivasi yang tinggi.

4) Penelitian yang relevan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Windarti pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri I Tawang Rejo Tahun Ajaran 2013/2014” menyimpulkan bahwa hasil uji determinasi (R^2) sebesar 0,341 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh tingkat pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri 1 Tawang Rejo Tahun Ajaran 2013/ 2014, adalah sebesar 34,1 %, sedangkan sisanya 65,9 % sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Angela pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh *Game Online* Terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN 015 Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir” menyimpulkan bahwa *game online* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dari koefisien korelasi sebesar 0,539, signifikan uji melalui t hitung sebesar 8,753 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,665. Dimana ketika bermain game online seseorang secara tidak langsung akan mempengaruhi motivasi

belajarnya yang dikarenakan waktu dan tenaga yang dipergunakan akan banyak dihabiskan untuk bermain daripada belajar.

Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh Dewi pada tahun 2011 dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar dan Kesulitan Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Purwosuman 1 Sidoharjo Sragen Tahun Pelajaran 2010/2011” menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara gaya belajar dan kesulitan belajar terhadap prestasi belajar IPA. Masing- masing siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda ada yang belajar lebih senang dengan cara mendengarkan (gaya audio), melihat (gaya visual), dan gerakan (kinestetik) sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Sebaliknya kesulitan belajar juga mempengaruhi prestasi belajar, karena apabila mengalami kesulitan belajar maka prestasi belajar akan semakin rendah.

Lalu penelitian yang dilaksanakan oleh Mahadewi pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Bratan II No. 170 Surakarta Tahun Ajaran 2013” menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar terhadap motivasi belajar, hal ini karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,381 > 2,052$, sedangkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ adalah $19,19 > 4,210$ dengan probabilitas signifikansi $< 0,05$ yaitu $0,000$.

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Variabel Penelitian

No	Peneliti	Tahun	V_1	V_2	V_3	V_4	V_5	V_6	V_7	V_8
1	Eka Dewi	2010	-	X	-	-	-	-	X	X
2	Angela	2013	-	-	X	-	-	X	-	-
3	Windarti	2014	-	-	X	X	X			
4	Ananda Putri Mahadewi	2014	X	-	X	-	-	-	-	-
5	Dian Palupi S.	2015	X	X	X	-	-	-	-	-

Keterangan:

V_1 = Variabel Lingkungan Sekolah / Pemanfaatan Lingkungan Sekolah

Sebagai Sumber Belajar

V_2 = Variabel Kesulitan Belajar

V_3 = Variabel Motivasi Belajar

V_4 = Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua

V_5 = Variabel Pendapatan Orang Tua

V_6 = Variabel Game Online

V_7 = Variabel Gaya Belajar

V_8 = Variabel Prestasi Belajar

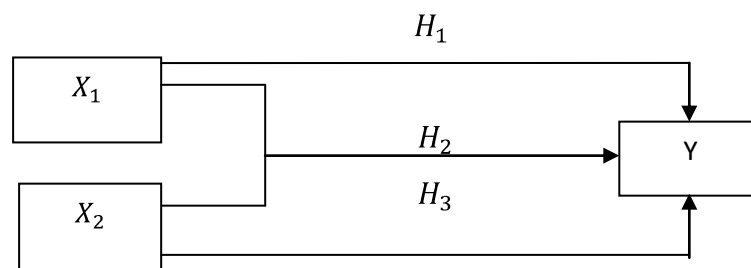
B. Kerangka Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan di atas dapatlah disusun suatu kerangka berpikir guna memperoleh jawaban sementara atas kejadian yang berhubungan dengan yang lainnya. Setiap siswa memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda dalam melakukan proses belajar. Semua itu dipengaruhi terutama keadaan siswa dan lingkungan sekolah tempat mereka melakukan proses belajar. Setiap usaha belajar yang dilakukan oleh peserta didik pasti mengharapkan dapat berjalan lancar tanpa mengalami kesulitan sesuatu apapun. Akan tetapi, kenyataannya dalam belajar ada yang berjalan lancar atau berhasil dengan baik, disamping itu tidak sedikit yang mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga hasilnya buruk atau tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Proses pembelajaran yang baik dipengaruhi oleh tingkat kemampuan guru serta lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan dalam belajar. Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang penting terhadap motivasi belajar. Lingkungan sekolah meliputi semua hal yang berpengaruh dan membentuk pola perilaku dan pribadi individu siswa saat menjalani proses belajar mengajar di sekolah, baik itu lingkungan alami maupun lingkungan sosial budaya.

Motivasi merupakan unsur psikologis yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam setiap aktivitas individu selalu diarahkan pada tujuan, untuk dapat berhasil dengan baik apabila dalam diri terdapat motivasi yang kuat,

sebaliknya aktivitas yang tidak disertai motivasi akan sulit mencapai tujuan. Kerangka berfikir ditujukan untuk mengarahkan jalannya penelitian agar tidak menyimpang dari pokok-pokok permasalahan sehingga kerangka berfikir diuraikan dalam sebuah skema agar peneliti mempunyai gambaran yang jelas dalam penelitian. Adapun skema itu adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Keterangan:

X_1 = Lingkungan Sekolah

X_2 = Kesulitan Belajar

Y = Motivasi Belajar

H = Hipotesis

C. Hipotesis

Arikunto (2006: 71) menyebutkan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh yang signifikan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa.
2. Ada pengaruh yang signifikan kesulitan belajar terhadap motivasi belajar siswa.
3. Ada pengaruh yang signifikan lingkungan sekolah dan kesulitan belajar terhadap motivasi belajar siswa.